

UPAYA PENGEMBANGAN SOFT SKILL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MI NW TEKO

Komarudin

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

*Email Corresponding: komaroppoa18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 23 11, 2025

Revised : 30 12, 2025

Accepted : 11 01, 2026

ABSTRACT

The aim of this research is to determine efforts to develop soft skills through the implementation of a cooperative learning model to improve student activities and learning outcomes at MI NW Teko. This research method uses descriptive qualitative research and this type of research is a case study. Data collection uses observation, interviews and documentation methods. Based on research results obtained from efforts to develop soft skills through the implementation of cooperative learning models to improve student activities and learning outcomes at MI NW Teko, namely the implementation of cooperative learning strategies at MI NW Teko is an effort by every teacher to form effective and efficient learning strategies so that students can understand learning material effectively and develop students' soft skills in the learning process at school. Teachers at schools not only deliver learning material, but also play an important role as motivators and facilitators who accompany students in the learning process. The cooperative learning strategy used has proven to be effective in increasing students' interest in learning, learning outcomes and overall development of students' soft skills at MI NW Teko.

Keywords:

*Development Soft Skills,
Cooperative Learning,
Learning Outcomes.*

Kata Kunci:

*Pengembangan Soft
Skills, Pembelajaran
Koperatif, Hasil Belajar*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengembangan soft skill melalui implementasi model pembelajaran koperatif untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa di MI NW Teko. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari upaya pengembangan soft skill melalui implementasi model pembelajaran koperatif untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa di MI NW Teko yaitu pelaksanaan strategi pembelajaran koperatif di MI NW Teko merupakan upaya setiap guru untuk membentuk strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan efektif dan mengembangkan soft skill

siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru di sekolah tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan penting sebagai motivator dan fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan pengembangan soft skills siswa secara menyeluruh di MI NW Teko.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright (c) 2026 Komarudin

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendorong perkembangan siswa melalui evaluasi, pengelolaan kelas, dan pengembangan perangkat pembelajaran. dalam menghadapi tantangan abad 21, pendekatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, mendorong kolaborasi, dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan akademik tetapi juga karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Mu'minah, Iim Halimatul, 2021). Motivasi utama dibalik pendidikan merupakan pengembangan etika yang baik. (Darmiah 2019, Hlm, 1). Sementara itu, masalah pendidikan di Indonesia saat ini sangat membingungkan. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan-penjelasan semakin mengkhawatirkan berbagai aspek, baik aspek lahir maupun batin. Komponen diluar pendidikan menggabungkan aspek sosial, keuangan, politik dan sosial dan lainnya. Dimensi-dimensi eksternal pendidikan meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik dan budaya dan lainnya (Sanusi, 2015: 2).

Masalah seperti rendahnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor psikologis seperti kurangnya motivasi dan perhatian siswa dapat menghambat proses belajar, sementara metode mengajar yang monoton serta kurangnya dukungan orang tua turut memperburuk situasi. untuk mengatasi hal ini, diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif serta peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Putri, Bela Bekti Amallia, Arifin Muslim, Dan Tri Yuliansyah Bintaro, 2019: 12).

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka sistematis dalam merancang kegiatan belajar. dengan mengatur komponen seperti materi ajar, metode pengajaran, dan alat pendukung, model ini memastikan keselarasan antara strategi pembelajaran dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. hal ini membantu pendidik dalam menciptakan proses belajar yang terstruktur dan efektif (Hartiningsih, Tri. T.T, 2025: 20).

Sekolah harus menciptakan keseimbangan antara pengembangan hard skills dan soft skills. pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik di kelas maupun melalui kegiatan

kampus, dapat membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai keahlian teknis tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan adaptasi. pendekatan holistik ini memastikan siswa siap menghadapi tuntutan dunia profesional di masa depan (Siswati, Sri, 2019: 264).

Pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivisme membuat proses belajar lebih bermakna. teknik seperti tudassipulung mendorong siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan diskusi dengan teman sebaya. pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif menentukan keberhasilan pendidikan. perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang baik terhadap sdm pendidikan menjadi kunci peningkatan mutu pembelajaran. meskipun sarana prasarana penting, kualitas guru dan tenaga kependidikan tetap menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul (Sitepu, Maherni, Rio Parsaoran Napitupulu, dan Yanti Arasi Sidabutar, 2025: 65-66).

Pemberian soal dan latihan dapat meningkatkan minat belajar siswa. metode ini menciptakan tantangan yang merangsang keaktifan berpikir sekaligus melatih ketepatan dan kecepatan dalam menjawab. suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif membuat siswa lebih termotivasi untuk menguasai materi. manajemen SDM pendidikan yang baik lebih penting daripada kelengkapan fasilitas. sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif meskipun dengan sumber daya terbatas. oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik harus menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan (Sitepu, Maherni, Rio Parsaoran Napitupulu, dan Yanti Arasi Sidabutar, 2025: 65-66).

Pendekatan ini menjadikan pendidikan sebagai fondasi untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing. observasi awal menunjukkan efektivitas pembelajaran kooperatif di mts mardhotillah nw penakak. penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan latihan terbukti meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. hal ini menunjukkan potensi besar model ini dalam mendorong partisipasi siswa di kelas. penelitian ini berfokus pada pengembangan soft skill melalui model pembelajaran kooperatif. dengan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, diharapkan dapat tercipta lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan analitis yang dibutuhkan di masa depan (Ramafrizal, Yudho, an Teni Julia, 2018: 33-45).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI NW Teko menunjukkan bahwa dalam upaya Pengembangan Soft Skill Melalui Implementasi Model Pembelajaran Koperatif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa terlihat para siswa dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan pembelajaran koperatif untuk memcapai pembelajaran yang optimal. Hal tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah para guru berperan penting dalam mengembangkan soft skill melalui pembelajaran koperatif untuk mencapai indikator pembelajaran yang efektif dan efisien (Observasi di MI NW Teko, Rabu, 01 April 2025).

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Upaya Pengembangan Soft Skill Melalui Implementasi Model Pembelajaran Koperatif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar

Siswa di MI NW Teko. Hal tersebut, demi mencapai pembelajaran koperatif guru menggunakan berbagai macam setrategi pembelajaran yang kondusif untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru di kelas. Selain strategi yang kondusif guru juga selalu membiasakan siswa dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan di kelas, supaya siswa mampu mengaktualisasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

METODE

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, salah satu metode penelitian yang mengkaji tentang status suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, suatu situasi, atau suatu fenomena pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi fakta yang deskriptif, sistematis, faktual, dan akurat. fakta, karakteristik dan hubungan dengan peristiwa yang diteliti. (Nazir 2017, Hlm, 43).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang Upaya Pengembangan Soft Skill Melalui Implementasi Model Pembelajaran Koperatif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa di MI NW Teko dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan. metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MI NW Teko. Objek penelitian ini adalah tentang Upaya Pengembangan Soft Skill Melalui Implementasi Model Pembelajaran Koperatif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa di MI NW Teko dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan. metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data di lapangan menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sistematis sampai data jenuh, teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. /verifikasi. (Sugiyono 2011, Hlm, 337). Pengecekan keabsahan data peneliti gunakan teknik triangulasi, data ini digunakan agar data yang didapatkan mendapatkan kepastian.

HASIL DAN PEMBAHSASAN

1. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Koperatif Dalam Meningkatkan Soft Skill di MI NW Teko

a. Pelaksanaan pembelajaran koperatif dalam meningkatkan soft skill di MI NW Teko

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan bapak Kaspol Khairi, Q.H., S.Pd. di MI NW Teko mengatakan bahwa setiap guru dalam pembelajaran memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda dan yang paling utama yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu terlebih dahulu membuat strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik (Wawancara dengan Ibu Rifa Tohriah, QH., S.Pd. Ahad, 04 April, 2025). Soft

skill merupakan keterampilan hidup yang mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola diri, berinteraksi dengan orang lain, serta menjalin hubungan dengan Allah SWT. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam kehidupan pribadi, tetapi juga penting dalam lingkungan sosial, seperti bekerja dalam tim atau bermasyarakat. menguasai soft skill, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, dan membangun relasi yang harmonis dengan orang di sekitarnya. soft skill meliputi berbagai aspek, seperti keterampilan berkomunikasi, kecerdasan emosional, kemampuan berbahasa, kerja sama kelompok, etika, kesantunan, dan kecakapan spiritual.

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura berpendapat bahwa pembelajaran koperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama dan empati. Keberadaan soft skill membuat seseorang lebih dihargai dalam masyarakat karena kemampuannya berinteraksi secara efektif dan bijaksana. Tanpa soft skill, meskipun seseorang memiliki keahlian teknis yang baik, ia mungkin kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Guru bukan hanya sekedar memberikan materi pembelajaran, namun guru harus mampu mengayomi siswanya agar termotivasi dalam belajar. Proses pembelajaran di madrasah MI NW Teko dilakukan sesuai dengan rangkaian dan perencanaan pembelajaran yang matang, mulai dari rencana pembelajaran yang sesuai dengan RPP pembelajaran, dan metode pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan hasil belajar dan skill siswa. Selain menyusun seperti susunan hal tersebut di atas, dengan hasil wawancara bersama guru pa i mata pelajaran qur'an hadist diantaranya adalah beliau menggunakan beragam metode seperti metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. metode ceramah merupakan teknik pembelajaran di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa yang umumnya bersikap pasif. Metode ini dinilai ekonomis karena tidak membutuhkan banyak bahan ajar, sehingga cocok digunakan ketika sumber belajar terbatas atau jumlah siswa sangat banyak (Latifah, Dina, Dilla Sulistia, Bagus Sajiwo, dan Ayu Lestari Br Ginting, 2023: 30– 39).

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi guru, termasuk kejelasan suara, gaya bahasa, dan kelancaran penyampaian. Metode ceramah sering dipilih dalam situasi khusus, seperti saat memberikan pengarahan awal, waktu pembelajaran terbatas, atau ketika materi yang harus disampaikan cukup luas namun harus disajikan dalam waktu singkat. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain kemudahan dalam mengendalikan kelas, kemampuan menjangkau banyak siswa sekaligus, serta efisiensi waktu dalam menyampaikan materi yang luas. Guru juga dapat menonjolkan poin-poin penting pembelajaran dengan lebih mudah. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan signifikan, seperti kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa yang dapat membuat pembelajaran terasa monoton.

Selain itu, efektivitas metode ini sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi - jika kurang menarik, siswa mungkin kehilangan minat atau

kesulitan memahami pelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah, guru dapat mengombinasikannya dengan teknik pembelajaran lain seperti sesi tanya jawab, diskusi singkat, atau penggunaan media pendukung. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mempertahankan keunggulan metode ceramah dalam hal efisiensi. Meskipun memiliki keterbatasan, metode ceramah tetap relevan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk situasi yang membutuhkan penyampaian informasi secara cepat dan langsung. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan guru untuk membuat penyajian materi yang menarik dan interaktif, meskipun disampaikan secara lisan (Fifadhilni, Shendy Maftalia., 2022: 30-39).

Metode diskusi merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah atau menganalisis suatu topik secara terbuka dan kolaboratif. Agar efektif, diskusi perlu dipimpin oleh seorang moderator dengan topik yang jelas dan menarik, serta menciptakan suasana yang bebas dari tekanan sehingga semua peserta dapat aktif menyumbangkan ide. Menurut Killen, tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, memperluas pemahaman siswa, dan menghasilkan keputusan bersama. Diskusi dikatakan berhasil ketika seluruh anggota terlibat aktif dan mampu menghasilkan solusi konkret. Metode diskusi yang dikelola dengan baik akan mendorong antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teknik ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses tanya jawab dan pertukaran pendapat, metode diskusi menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna dibandingkan metode satu arah. Keberhasilannya terlihat ketika siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui interaksi dengan teman sejawat (Wibowo, Yusuf Rendi, And Fatonah Salfadilah, 2025: 44-61).

Metode tanya jawab merupakan pendekatan pembelajaran interaktif di mana guru dan siswa saling bertukar pertanyaan untuk menciptakan dinamika kelas yang aktif. Metode ini tidak hanya bertujuan menguji pengetahuan siswa, tetapi lebih penting lagi untuk melatih keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini memiliki akar sejarah yang kuat karena sering digunakan oleh para nabi dalam menyampaikan ajaran, dengan prinsip kewajiban menjawab pertanyaan sebatas kemampuan pengetahuan yang dimiliki. Kelebihan utamanya antara lain mampu menghidupkan suasana kelas, melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat retensi materi pelajaran sebelumnya. Penerapan metode tanya jawab yang efektif memerlukan teknik penyampaian pertanyaan yang jelas dan adaptif. dalam menekankan pentingnya merumuskan kembali pertanyaan yang tidak dipahami siswa dengan formulasi yang berbeda (Suparni, Ni Nyoman, 2021: 4855).

Metode ini berkontribusi signifikan terhadap capaian hasil belajar yang mencakup tiga aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hasil belajar ini terwujud dalam

perubahan perilaku siswa dari tidak tahu menjadi tahu, serta pengembangan nilai-nilai dan apresiasi terhadap pengetahuan. Dengan demikian, metode tanya jawab tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui proses dialogis yang konstruktif (Samiati, Samiati, M. Ridlwan, And Ratno Abidin, 2023: 20).

Dari penuturan beliau, metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab harus disempurnakan dengan metode pendekatan terhadap siswa sesuai dengan pengalaman beliau, dari metode pendekatan terhadap siswa beliau mampu mengetahui kendala-kendala dalam pembelajaran sehingga beliau tahu cara mempengaruhi siswa agar bisa semangat dan aktif dalam belajar. Selain itu soft skill yang di tekankan kepada siswa beragam macamnya sesuai dengan mata pembelajaran, terkait dengan pelajaran qur'an hadis beliau mengembangkan skill siswa dengan peraktik langsung ketika membaca al qur'an dari sana beliau mengetahui kelebihan dan kekurangannya siswa sehingga siswa mampu menerima pelajaran yang di terapkan guru. Penerapan pembelajaran juga tidak terlepas dari kolaborasi antara guru, wali kelas, wakil kurikulum dan kepala sekolah dalam mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Dari pengamatan beliau di mts nw penakak metode yang beliau terapkan serta model pembelajaran koperatif lebih meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dibandingkan hanya di berikan materi.

2. Upaya Guru Mengatasi Faktor-Faktor Ditemukan dalam Model Pembelajaran Koperatif di MI NW Teko

Faktor-faktor yang dihadapi guru di MI NW Teko dari hasil wawancara bersama Salman S.Pd selaku kepala sekolah di MI NW Teko adalah guru berusaha untuk menghadapi semua permasalahan dengan cara mengevaluasi sistem pembelajarannya. Salah satu tindakan yang diterapkan di MI NW Teko ketika terjadi permasalahan diantaranya guru akan berkolaborasi dengan guru-guru lain untuk menghadapi permasalahan bersama. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Salman, QH., S.Pd. mengatakan bahwa yang harus di perbaiki seorang guru itu terhadap siswanya adalah bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar mereka mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik (Wawancara dengan kepala sekolah Wahyu Nadi, S.Pd. Ahad, 04 April, 2025). Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada empat elemen fundamental:

- a. Saling ketergantungan positif (anggota kelompok saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama).
- b. Interaksi tatap muka (komunikasi langsung untuk membangun pemahaman).
- c. Akuntabilitas individual (setiap siswa bertanggung jawab atas kontribusinya).
- d. Pengembangan keterampilan sosial (seperti kerja sama dan resolusi konflik).

Model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik melalui diskusi aktif, tetapi juga melatih siswa dalam kolaborasi tim, memastikan bahwa selain menguasai materi, mereka

juga mengembangkan kompetensi interpersonal yang esensial untuk kehidupan di luar kelas. Menurut teori pembelajaran kolaboratif (D.W. Johnson dan R.T. Johnson) : kolaborasi antar guru dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan mempromosikan dan mempertukarkan ide dan pengalaman. hal Ini sangat membantu dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003) (Sriwahyuni, D. 2019: 12).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Septiani salah satu siswa mengatakan bahwa ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang menarik maka siswa akan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, namun ada juga beberapa guru yang terkadang hanya memberiakn soal ketika belajar sehingga siswa kurang memahami materi yang sudah jelaskan dalam kelas (Wawancara dengan Dewi Septiani, Selasa, 06 April 2025). Pembelajaran PAI salah satunya adalah al qur'an hadist, upaya guru meningkatkan soft skill siswa dilakukan dengan cara peraktik langsung. Sehingga siswa mampu berkolaborasi dam menerapkanya dalam kehidupannya (Setiyawan, Hari, dan Tri Nova Hasti Yunianta, 2018: 62-74).

Guru harus menyadari bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pengajaran yang berkualitas, namun dalam praktiknya dihadapkan pada tantangan untuk memberikan pembelajaran yang setara kepada siswa dengan kemampuan yang beragam. Kenyataan menunjukkan adanya perbedaan individual baik dalam aspek kognitif seperti kecepatan memahami materi, maupun non-kognitif seperti motivasi dan sikap belajar. Meskipun tujuan pembelajaran sama bagi seluruh siswa, terdapat variasi dalam pencapaian hasil belajar dimana sebagian siswa mampu menyerap materi dengan cepat sementara lainnya membutuhkan pendekatan dan waktu yang berbeda. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif agar semua siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Septianti, Nevi, and Rara Afiani.2020: 17).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sistem ini dibangun atas empat elemen utama yang saling terkait, dimana elemen pertama adalah saling ketergantungan positif. Dalam elemen ini, setiap anggota kelompok menyadari bahwa kesuksesan individu berkaitan erat dengan kesuksesan kelompok secara keseluruhan, sehingga mendorong siswa untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran. dua elemen penting lainnya dalam pembelajaran kooperatif adalah interaksi tatap muka dan akuntabilitas individual. Interaksi tatap muka memungkinkan siswa berkomunikasi secara langsung untuk bertukar ide, mendiskusikan materi, dan saling memberikan umpan balik. Sementara itu, akuntabilitas individual menjamin bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab penuh atas kontribusi dan pemahaman pribadinya

terhadap materi yang dipelajari, sehingga mencegah munculnya fenomena "penumpang gelap" dalam kelompok. elemen terakhir sekaligus tidak kalah penting adalah pengembangan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar materi akademik tetapi juga mengasah kemampuan sosial seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan kerja sama tim. Keterampilan ini sangat berharga baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata, mempersiapkan siswa untuk dapat berkolaborasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan profesional di masa depan. Hal tersebut, dari pemaparan di atas upaya guru dalam meningkatkan keaktifan dan skill siswa harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, guru juga harus kreatif dan inovtif dalam mengajar supaya siswa tertarik dan cepat paham (Sukaesih, Sri, and Siti Alimah.2012: 20).

3. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Strategi Pembelajaran Koperatif Siswa di MI NW Teko

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa di MI NW Teko menyatakan, bahwa tantangan-tantangan yang di hadapi guru salah satunya adalah kurangnya pasilitas belajar, contohnya dalam penggunaan metode demonstrasi. Metode demonstrasi jarang di terapkan di sekolah MI NW Teko karena kekurangan alat seperti proyektor ketika guru menerangkan materi selain itu minat siswa juga menjadi penghambat dari penerapan pembelajaran secara koperatif. Hal tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan Ulfa Eda selaku siswa kelas VII di MI NW Teko yang mengatakan bahwa selain alat dan minat siswa yang kurang, faktor lingkungan serta motivasi yang kurang menjadi permasalahan internal yang harus diselesaikan langsung antara orang tua dan siswa. Permasalahan yang sering ditemukan guru juga adalah ketika penerapan metode diskusi atau kelompok, dari 5 anggota kelompok hanya 2 siswa yang aktif sehingga sebagus apapun metode yang digunakan pasti hasinya tidak akan maksimal, sehingga guru harus benar mengayomi siswanya agar mampu berkolaborasi dengan teman-temannya (Hasil Wawancara dengan Rifa Tohriah, Selasa, 06 April 2025). Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran kooperatif efektif mengurangi sikap individualis karena menekankan pencapaian tujuan kelompok dibanding kepentingan pribadi (wawancara dengan guru PAI Senin, 05 April, 2025.).

Peran guru dalam model ini adalah menciptakan kondisi belajar yang mendorong kerjasama tim sekaligus tetap mempertahankan tanggung jawab individu setiap siswa. Keunggulan pembelajaran kooperatif terletak pada kemampuannya meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Belajar kelompok mampu membuat siswa membantu memahami konsep-konsep sulit, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. oleh karna itu guru harus mampu membuat trobosan-trobosan baru agar siswa menjadi aktif dalam diskusi dan hasil belajarnya menjadi meningkat. seorang guru harus memiliki kesadaran penuh bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran berkualitas, namun sekaligus dihadapkan pada realitas keragaman kemampuan di kelas yang menuntut pendekatan berbeda. Dalam praktik mengajar sehari-hari, guru menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum yang seragam dengan kebutuhan individual siswa yang bervariasi, baik dalam kecepatan memahami konsep, gaya belajar, maupun aspek psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri (Wanti, Mesi, Dewi, Salmi, Wati, Muhibbinur Kamal, an Afrinaldi Afrinaldi, 2023: 58-71).

Kondisi ini memerlukan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan setiap anak berkembang sesuai kapasitasnya, aligus memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan dalam hal ini lingkungan menjadi pendukung utama dalam pembelajaran seperti teori pembelajaran dan sosial (albert bandura) : lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Azzahra, Shabrina, dan Mega Febriani Sya, 2023:18-19).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI NW Teko, penerapan strategi pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan soft skill siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan kepemimpinan. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara terintegrasi dengan pendekatan kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan soft skill siswa. Strategi yang digunakan guru PAI di MTs Mardhotillah NW penakak lebih dominan menggunakan pendekatan personal kepada siswa agar lebih termotivasi. Namun, semua itu juga tidak terlepas dari peran guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peran sekolah juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan strategi ini dengan menyediakan sarana dan pelatihan yang memadai bagi guru untuk mencapai indikator pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, A., Kamal, M., Wanti, M. D., & Wati, S. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw oleh guru PAI SMK Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1(1). <https://doi.org/10.61132/jbpi.v1i1.3>
- Azzahra, S., & Sya, M. F. (2023). Strategi pembelajaran inovatif dan kreatif di sekolah dasar. Jurnal Studi Pendidikan, Vol.(2).

Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran biologi: Kajian potensi pembelajaran kooperatif. *Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif*, 15(1). <https://doi.org/10.36709/jipro.v15i1.11880>

Fifadhilni, S. M. (2022). Teknik campuran: Metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Hartiningsih, T. (2025). Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui strategi pembimbingan kolaborasi guru di SD Negeri 3 Putat. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.47165/jpi.v9i1.170>

Latifah, D., Sulistia, D., Sajiwo, B., & Ginting, A. L. B. (2023). Penerapan metode ceramah dan tanya jawab pada pembelajaran Al-Qur'an hadis dalam memahami tujuan dan fungsi Al-Qur'an. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61231/jgt.v2i1.108>

Mu'minah, I. H. (2021). Studi literatur: Pembelajaran abad-21 melalui pendekatan STEAM (science, technology, engineering, art, and mathematics) dalam menyongsong era society 5.0.

Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). Analisis faktor rendahnya minat belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.336>

Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.35126/oikos.v2i2.36>

Samiati, Ridlwan, M., & Abidin, R. (2023). Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. *Proceeding Umsurabaya*.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun, 2*(1). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>

Setiyawan, H., & Yunianta, T. N. H. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe take and give pada siswa sekolah dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3856>

Siswati, S. (2019). Pengembangan soft skills dalam kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2).
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i2.1405>

Sitepu, M., Napitupulu, R. P., & Sidabutar, Y. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) terhadap hasil belajar siswa pada subtema 2 pentingnya makanan sehat bagi tubuh kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6998>

Srikwahyuni, D. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa materi pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V di SDN 2 Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. *Integralistik*, 30(1).
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20220>

Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi soft skill dalam perspektif teori behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
<https://doi.org/10.36418/edukasi.v2i1.19>

Sukaesih, S., & Alimah, S. (2012). Penerapan praktek pembelajaran bermakna berbasis better teaching learning (BTL) pada mata kuliah microteaching untuk mengembangkan kompetensi profesional calon guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2).
<https://doi.org/10.15294/jpp.v29i2.7277>

Suparni, N. N. (2021). Usaha maksimal meningkatkan prestasi belajar sosiologi dengan pemanfaatan metode tanya jawab multiarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kuta. *Jurnal Nalar: Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).

Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis penerapan metode diskusi pada pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter kerja sama di sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(1). <https://doi.org/10.70177/jieap.v2i1.1247>